



Tinjauan Naratif: Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita

Narrative Review: Factors related to the nutritional status of children under five

Victor Trismanjaya Hulu¹, Putranto Manalu^{2*}, Fadilla Ripta³, Vina Helsa Laora Sijabat⁴, Putri Marlinang Manalaksak Hutajulu⁵, Ellista Anatasia Sinaga⁶

- ¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia, Medan Petisah, Sumatera Utara, Indonesia. E-mail: victortrismanjayahulu@unprimdn.ac.id
- ² Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia, Medan Petisah, Sumatera Utara, Indonesia. E-mail: putrantomanalu@unprimdn.ac.id
- ³ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia, Medan Petisah, Sumatera Utara, Indonesia. E-mail: fadillaripta23@gmail.com
- ⁴ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia, Medan Petisah, Sumatera Utara, Indonesia. E-mail: vinasijabat03@gmail.com
- ⁵ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia, Medan Petisah, Sumatera Utara, Indonesia. E-mail: putrimarlinang11@gmail.com
- ⁶ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia, Medan Petisah, Sumatera Utara, Indonesia. E-mail: elistasinaga11@gmail.com

*Korespondensi:

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia. Jl. Pabrik Tenun No. 103, Kelurahan Sei Putih Tengah, Kota Medan – Sumatera Utara, 20113, Indonesia. E-mail: putrantomanalu@unprimdn.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima tanggal 15 Agustus 2021; Direvisi tanggal 29 Maret 2022 sampai 28 Juni 2022; Disetujui tanggal 12 Juli 2022; Dipublikasi tanggal 20 Nopember 2022.

Penerbit:



Politeknik Kesehatan Aceh
Kementerian Kesehatan RI

© The Author(s). 2022 **Open Access**

Artikel ini telah dilakukan distribusi berdasarkan atas ketentuan *Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0*

Abstract

Nutritional-related problems can severely impact the growth and development of children under five. It can trigger low IQ and delays in motor and skill development. Therefore, a good understanding of the factors related to children's nutrition will lead to the successful prevention of malnutrition in children under five. This research aims to analyze and synthesize data on factors related to the nutritional status of children under five. This study used a narrative review method. The literature in English was searched using the indexed databases of Google Scholar, Scopus, and PubMed. There were 9.129 scientific journals, and only 13 met the inclusion criteria. From the 13 journals, information was collected in the form of publication years from 2015 to 2021, journal titles, research designs, research populations, interventions, results, and most importantly, the nutrition issue in children under five. Data processing was done by collecting sentences that were relevant to the coding, reading and marking essential sentences, and compiling a framework for reviewing narratives. Data analysis was carried out qualitatively by presenting data and compiling research reports. The results reveal that variables such as prelacteal feeding history, mother's education, infectious diseases suffered, and antenatal care visits were the most critical factors affecting the nutritional status of children under five. Conclusion: The main factors causing the nutritional status of children under five are that the children have a history of prelacteal feeding, low maternal education, children under five often experience infectious diseases, and low antenatal care visits.

Keywords: ANC visits, maternal education, infectious, prelacteal feeding

Abstrak

Masalah gizi dapat berdampak parah pada pertumbuhan dan perkembangan balita, rendahnya IQ serta keterlambatan perkembangan motorik dan keterampilan. Pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang terkait dengan gizi balita akan menuntun pada keberhasilan pencegahan malnutrisi pada balita. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis data tentang faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita. Metode penelitian adalah *Narrative Review*. Pencarian literature dilakukan pada database terindeks Google Scholar, Scopus dan PubMed, dalam bahasa Inggris. Terdapat 9.129 jurnal penelitian dan hanya 13 yang memenuhi kriteria inklusi. Dari 13 jurnal tersebut dikumpulkan informasi berupa rentang tahun publikasi 2015-2021, judul jurnal, desain penelitian, populasi penelitian, intervensi dan hasil, serta yang terpenting masalah gizi balita. Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan kalimat yang relevan dengan koding, membaca dan menandai kalimat-kalimat penting, serta menyusun kerangka berpikir narasi review. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menyajikan data dan menyusun laporan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa riwayat pemberian makanan prelakteal, pendidikan ibu, penyakit infeksi yang diderita, dan kunjungan ANC (*Antenatal Care*) merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi status gizi balita. Kesimpulan, faktor utama penyebab terjadinya

status gizi anak balita adalah bahwa balita memiliki riwayat pemberian makanan prelakteal, rendahnya pendidikan ibu, anak balita sering mengalami penyakit infeksi, dan rendahnya kunjungan ANC.

Kata Kunci: Kunjungan ANC makanan prelakteal, pendidikan ibu, infeksi

Pendahuluan

Masalah gizi terutama kekurangan gizi paling banyak terjadi pada anak di bawah usia lima tahun (Zeray *et al.*, 2019). Masa balita merupakan tahap yang sangat cepat dalam kehidupan sehingga membutuhkan gizi yang tepat untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangannya (Chawla *et al.*, 2020). Masalah gizi pada balita sering kali ditemukan pada negara berkembang dan merupakan dampak dari banyak faktor yang saling berhubungan (Sholikah *et al.*, 2017; Mekonen *et al.*, 2019).

Masalah gizi anak dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu penyebab langsung seperti asupan gizi yang tidak memadai dan penyakit menular, dan penyebab tidak langsung seperti kurangnya ketahanan pangan di rumah, praktik pengasuhan anak, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta sanitasi lingkungan yang buruk (Kusumaningtyas & Deliana, 2017). Masalah gizi yang terjadi akan menyebabkan dampak negatif pada anak terutama tertundanya pencapaian motorik dan keterampilan anak, IQ yang rendah, cenderung berperilaku khusus, karakteristik sosialisasi yang kurang, dan lebih rentan terhadap penyakit menular (Chawla *et al.*, 2020).

Menurut WHO, lebih dari 155 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting (22,9%), 41 juta kelebihan berat badan (6%), dan 52 juta kekurangan berat badan (7,2%) (Development Initiatives, 2018). Menurut data UNICEF, sekitar satu dari sepuluh anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting atau pendek untuk usia mereka. Anak-anak obesitas atau kelebihan berat badan merupakan seperlima dari siswa sekolah dasar (UNICEF Indonesia, 2019). Demikian pula gizi pada anak balita merupakan masalah utama di Indonesia saat ini. Kelebihan dan kekurangan gizi menyebabkan tingginya angka *stunting* (kerdil) dan kurus, serta beban ganda malnutrisi. Dalam hal prevalensi stunting balita, Indonesia menempati urutan kelima secara global, setelah Pakistan (45%), Kongo (43%), India (39%), dan Ethiopia

sebesar 38% (Siswati, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), persentase balita stunting masing-masing adalah 11,5% untuk anak sangat pendek dan 19,3% untuk anak pendek usia 0-59 bulan, persentase balita kurus adalah 3,5% untuk anak sangat kurus dan 6,7% untuk anak kurus, dan persentase gizi kurang adalah 3,9% untuk gizi buruk dan 13,8% untuk gizi kurang. Namun hasil dari Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan (2017) menunjukkan hasil yang berbeda, persentase gizi buruk dan gizi kurang mengalami penurunan sebesar 3,8% dan 14,0% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Konsumsi makanan memengaruhi status gizi anak balita, balita merupakan kelompok umur yang rentan mengalami kekurangan maupun kelebihan gizi. Dalam prakteknya, makanan yang dikonsumsi tidak memenuhi kebutuhan satu atau lebih zat gizi yang diperlukan tubuh. Kekurangan Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), Anemia Gizi Besi (AGB), dan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan gangguan gizi buruk yang sering terjadi di Indonesia (Hartono, 2017). Asupan gizi yang kurang tidak hanya terkait makanannya, namun dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti pengetahuan terhadap status gizi balita, pendidikan ibu, status ekonomi keluarga dan jumlah anak. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan balita menjadi rentan terserang penyakit dan sulit untuk pulih yang berpengaruh pada masa depan pertumbuhannya dan memunculkan fenomena balita tumbuh pendek (*stunting*) serta kurang gizi akut (*wasting*) (Beal *et al.*, 2018).

Studi Sarlis & Ivanna (2018) memperlihatkan bahwa pengetahuan dan pendapatan memiliki korelasi yang substansial dengan gizi pada anak usia dini, sedangkan ASI eksklusif tidak berhubungan. Selanjutnya tingkat pendidikan ibu, pola asuh dan penyakit infeksi berkaitan dengan status gizi balita. Pemberian ASI eksklusif dan budaya pantang makan tidak berhubungan

dengan status gizi balita (Afriani et al., 2018). Pekerjaan ibu juga berhubungan signifikan (Ilham et al., 2019).

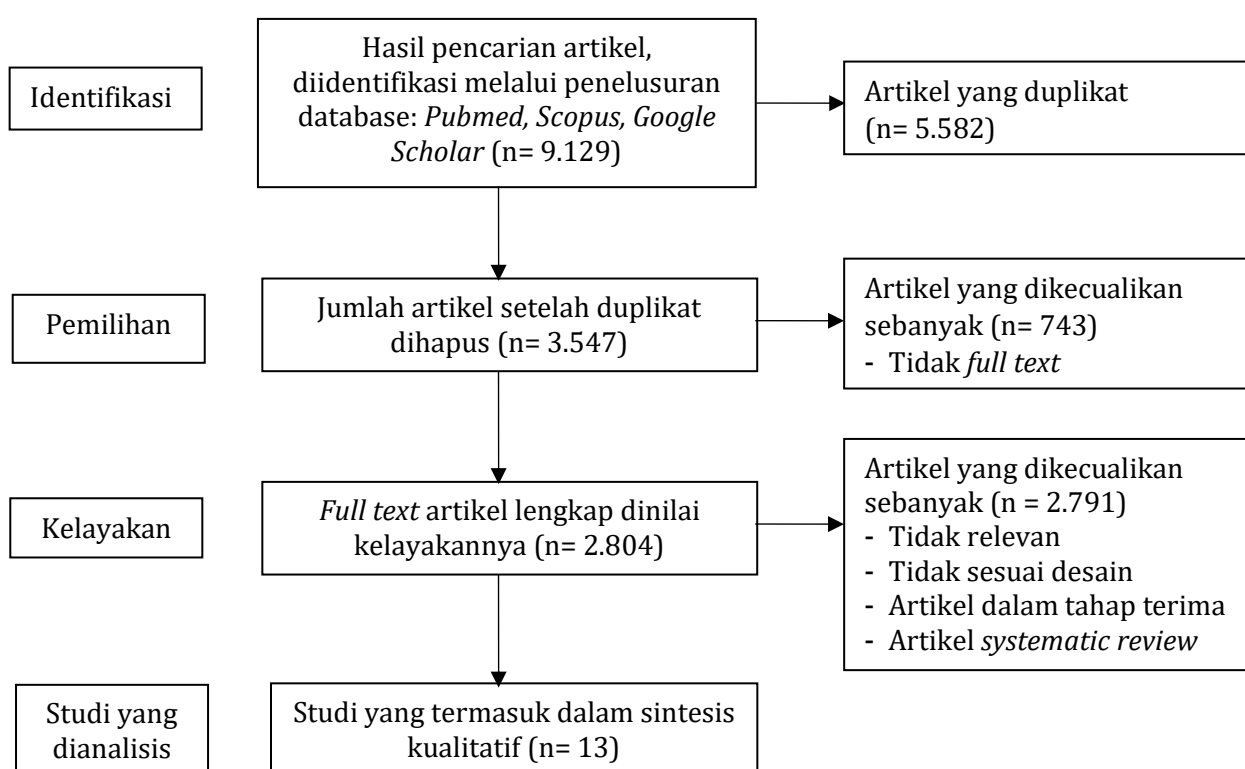
Mencapai derajat kesehatan anak dapat dilakukan dengan upaya pengaturan pola pemberian makan yang seimbang kepada anak (Furqan et al., 2020). Dalam upaya tersebut, ibu memiliki peran penting sehingga tingkat pendidikan ibu juga harus diperhatikan. Di mana untuk dapat memperoleh pengetahuan yang baik mengenai pemilihan dan pengolahan menu makanan yang baik pada anaknya, diupayakan agar ibu memiliki pendidikan yang baik (Boediarsih et al., 2019). Selain itu, untuk dapat meningkatkan kualitas makanan dan nilai gizi pada balita, dibutuhkan upaya berupa peningkatan pengetahuan ibu dan pengalaman ibu tentang gizi agar semakin beragamnya makanan yang disediakan ibu untuk balitanya (Baculu, 2017).

Kajian tentang gizi pada anak usia dini sudah banyak dilakukan, namun sangat penting

untuk melakukan dan meringkas literatur tentang isu-isu yang berkaitan dengan status gizi anak balita. Penelitian tentang determinan status gizi pada anak balita yang telah dipublikasikan sebelumnya bervariasi dan tidak konsisten, bahkan masih ada ketidakpastian terkait faktor dominan yang memengaruhi kejadian status gizi pada anak balita. Oleh karena itu, tinjauan naratif ini kami tujukan untuk merangkum pengaruh gizi anak usia dini. Balita selalu dikaitkan dengan masalah status gizi dan menjadi salah satu kelompok yang rentan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam adalah metode narrative review untuk melihat, mengakumulasi dan mensintesis hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh gizi anak usia dini.



Gambar 1. Prosedur seleksi artikel dalam penelitian tinjauan naratif

Prosedur seleksi artikel jurnal dimulai dari identifikasi melalui penelusuran 3 database, yaitu *Pubmed*, *Scopus*, *Google*

sebanyak 9.129 jurnal dan dilakukan pengecekan duplikat menggunakan aplikasi mendeley sehingga ditemukan sebanyak

5.582 artikel jurnal yang duplikat (artikel jurnal yang 100% memiliki kesamaan).

Tahap selanjutnya, yaitu pemilihan artikel jurnal setelah melalui pengecekan duplikat dengan sisa jurnal sebanyak 3.547 dan dilakukan pengecualian pada artikel jurnal yang tidak *full text* sebanyak 743. Tahap ke tiga yang dilakukan adalah menentukan kelayakan artikel jurnal yang akan digunakan berupa jurnal *full text* sebanyak 2.804 dengan artikel jurnal yang dikecualikan sebanyak 2.791 karena tidak relevan, tidak sesuai desain, artikel jurnal dalam tahap terima dan menggunakan metode *systematic review*. Tahap terakhir yang dilakukan, yaitu studi analisis yang mana artikel jurnal yang terpilih terdapat sebanyak 13 jurnal dan termasuk dalam sintesis kualitatif.

Strategi yang digunakan pada tahap awal pencarian artikel serta prosedur menyusun *research question* (pertanyaan penelitian) adalah menggunakan kerangka PICOS, yaitu *Population* (ibu balita), *Intervention* (pengetahuan ibu balita yang kurang, pendapatan keluarga yang rendah, balita tidak diberikan ASI Eksklusif, pendidikan ibu yang rendah), *Comparison* (pengetahuan ibu balita yang baik, pendapatan keluarga yang tinggi, balita diberikan ASI Eksklusif, pendidikan ibu yang tinggi) dan *Outcome* (status gizi pada anak balita), *Study Design* (crosssectional). Kami melakukan strategi pencarian menggunakan kata kunci Bahasa Inggris, yaitu "*risk factor*" OR "*determinant*" AND "*nutritional status*" AND "*children*" OR "*young children*".

Kriteria inklusi pada studi ini adalah jurnal yang terbit pada *database* terindeks Google Scholar, Pubmed dan Scopus dalam Bahasa Inggris yang membahas faktor yang mempengaruhi gizi anak usia dini, desain penelitian *cross-sectional* (berdasarkan metode PICOS), *full text*, dan jurnal terbit dalam rentang tahun 2015-2021. Artikel jurnal yang tidak *full text* serta bertuliskan *preprint not peer reviewed* pada *background* tidak diikutsertakan atau tidak digunakan. Kemudian, naskah jurnal dalam tahap *proofreading* tidak diikutsertakan karena masih ada kemungkinan perubahan yang terjadi dalam pelaporan hasil penelitian.

Ekstraksi data dilakukan oleh enam orang dengan cara menganalisis kelayakan penelitian terdahulu berdasarkan judul, abstrak, isi jurnal, metode penelitian, desain studi, ukuran dan hasil penelitian. Kemudian dibuat dalam bentuk tabel matriks sintesis (Tabel 1). Dari hasil seleksi yang dilakukan, maka didapatkan sebanyak 13 artikel jurnal yang layak untuk ditinjau sesuai dengan topik yang direncanakan untuk dianalisis.

Pada tahap analisis, kami melakukan dalam beberapa langkah. Langkah pertama, yaitu meringkas 13 artikel yang dipilih mulai dari nama penulis serta tahun terbit, volume jurnal, judul jurnal, metode penelitian yang digunakan, hasil penelitian dan sumber *database* jurnal. Ringkasan ini kemudian dibuat dalam bentuk tabel matriks sintesis. Langkah kedua adalah dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik untuk mempermudah penulis dalam menentukan subjudul pembahasan, yaitu dengan melihat hasil ringkasan penelitian dari sepuluh artikel jurnal yang sudah ditentukan. Langkah ke tiga dengan melakukan pembahasan dan penjabaran fakta, teori dan opini tentang hasil penelitian dan bagaimana penelitian dalam jurnal tersebut diperoleh. Penjelasan mengenai hasil penelitian dengan teori yang relevan akan dijelaskan pada pembahasan teori.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelusuran artikel (Tabel 1) merupakan keseluruhan jurnal yang dilibatkan dalam studi ini dan terbit pada jurnal internasional bereputasi.

Terdapat sebanyak 38,4% artikel jurnal telah dipublikasikan pada tahun 2020 dengan sebagian besar desain penelitiannya menggunakan desain *community-based cross-sectional study*. Teknik sampling yang digunakan cukup beraneka ragam dan yang paling banyak menggunakan teknik *multistage sampling* (38,5%). Hampir seluruhnya menggunakan instrumen penelitian berupa timbangan, *microtoise* dan kuesioner yang terstruktur ataupun semi-terstruktur.

Tabel 1. Ringkasan jurnal yang telah memenuhi kriteria menurut tujuan penelitian

No	Penulis dan Tahun	Jurnal (Vol, No)	Judul	Metode	Database
1	Fentahun et al. (2016)	BMC Public Health, 16(1)	Undernutrition and associated factors among children aged 6-59 months in East belesa District, northwest Ethiopia: a community based cross-sectional study.	A community-based cross-sectional study design	Scopus
2	Dabar et al. (2020)	Journal of Family Medicine and Primary Care, 9(2)	Risk factors for undernutrition in under-five children living in a migrant populated area of South Delhi.	A cross sectional community based study design	Pubmed
3	Asfaw et al. (2015)	BMC Public Health, 15(1)	Prevalence of undernutrition and associated factors among children aged between six to fifty nine months in Bule Hora district, South Ethiopia.	A community based cross-sectional	Pubmed
4	Rose et al. (2016)	BMC Nutrition, 1(1)	Determinants of undernutrition among children aged 6 to 59 months in rural Zambézia Province, Mozambique: results of two population -based serial crosssectional surveys.	Two views population based cross sectional study	Scopus
5	Workie et al. (2020)	Pediatric Health, Medicine and Therapeutics, 11	Level of undernutrition and its determinants Among Children Aged 12–59 Months in Wolaita District, Ethiopia.	A community-based cross-sectional study	Pubmed
6	Choudhury et al., (2017)	Maternal and Child Nutrition, 13(3)	Determinants of age-specific undernutrition in children aged less than 2 years—The Bangladesh Context.	A repeated cross-sectional study design	Scopus
7	Demilew & Abie (2017)	International Journal of General Medicine, 10	Undernutrition and associated factors among 24-36 month-old children in slum areas of Bahir Dar city, Ethiopia.	A community-based cross-sectional study	Scopus
8	Wali et al. (2020)	Nutrients, 12(12)	Factors associated with stunting among children under 5 years in five South Asian Countries (2014–2018): Analysis of Demographic Health Surveys.	Cross sectional	Scopus
9	Mekonen et al. (2019)	BMC Research Notes, 12(1)	Prevalence and associated factors of chronic undernutrition among under five children in Adama town, Central Ethiopia: a cross-sectional study design.	A community-based cross-sectional study	Pubmed
10	Hall et al. (2020)	BMJ Global Health, 5(8)	Factors influencing undernutrition among children under 5 years from cocoa-growing communities in Bougainville.	Cross-sectional	Scopus
11	Zeray et al. (2019)	BMC Nutrition, 5(1)	Prevalence and associated factors of undernutrition among under-five children from model and non-model households in east Gojjam zone, Northwest Ethiopia: a comparative cross-sectional study.	A community-based comparative cross-sectional study design	Google Scholar
12	Chawla, et al., (2020)	Journal of Family Medicine and Primary Care, 9(8)	Undernutrition and associated factors among children 1-5 years of age in rural area of Haryana, India: A community based cross-sectional study.	A community-based cross-sectional study	Google Scholar
13	Abebe et al. (2017)	International Journal of Pediatrics, 2017	High prevalence of undernutrition among children in Gondar Town, Northwest Ethiopia: A community-based cross-sectional study.	A community-based cross-sectional study	Google Scholar

Artikel jurnal yang dianalisis dalam studi ini masing-masing memiliki kata kunci/*key word* yang hampir sama dan sebanyak 12 artikel jurnal dengan kata kunci berupa *Undernutrition, Stunting or Stunted, Wasting or Wasted, Underweight, Children or Children under five years and Child undernutrition*. Selain itu, terdapat 1 artikel yang memiliki kata

kunci/ *key word* yang berbeda, yaitu *Anthropometry, Exclusive breastfeeding, Immunization, Pre-lacteal feed* dan beberapa kata kunci lainnya seperti *Rural, Trends, Food insecurity, Prevalence, Infants, Model and non-model household*. Hasil penelusuran tersebut berdasarkan kata kunci pada masing-masing artikel disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Kata kunci/*keyword* yang digunakan masing-masing artikel

Penulis	Kata Kunci
Fentahun et al. (2016), Hall et al. (2020), Rose et al. (2016)	Children under five years, Undernutrition, Stunting, and Wasting. Rural and Trends.
Demilew & Abie (2017), Abebe et al. (2017)	Children, Stunting, Wasting, and Underweight.
Asfaw et al. (2015)	Undernutrition.
Choudhury et al. (2017)	Food insecurity.
Dabar et al. (2020)	Prevalence.
Mekonen et al. (2019), Wali et al. (2020)	Child undernutrition, Faktor, and Stunting Infants Stunted, Underweight, Wasted, Children, and Undernutrition.
Zeray et al. (2019)	Undernutrition, Under-five children, Model and non-model households.
Chawla et al. (2020)	Anthropometry, Exclusive breastfeeding, Immunization, Pre-lacteal feed.

Tabel 3. Determinan status gizi anak usia dini

Faktor yang berhubungan	Sumber empiris utama	OR CI:95%
1. Usia ibu saat pertama kali melahirkan,	Fentahun et al. (2016)	2,4 (1,19-5,09)
2. Riwayat pemberian mentega sebagai makanan prelakteal		2.32 (1,82-5,31)
Makanan prelakteal dan diare dalam 2 minggu terakhir	Asfaw et al. (2015)	3,8 (1,2-12,2)
1. Pendidikan ayah dan ibu,	Workie et al. (2020)	2,14 (1,25-3,65)
2. Diare dalam 2 minggu terakhir		2,9 (1,3-6,8)
1. Suplemen Vitamin A,	Rose et al. (2016)	0,69 (0,49-0,98)
2. Kebiasaan mencuci tangan,		0,60 (0,36-1,01)
3. Pemberian makan setelah 6 bulan		0,43 (0,18-1,02)
1. Usia (0-5 bulan, 6-11 bulan, & usia 12-23 bulan),	Choudhury et al. (2017)	1,31 (1,06-1,63); 1,51(1,25-1,81);
2. Komsumsi kurang dari 4 jenis kelompok makanan (usia 6-11 bulan & 12-23 bulan),		1,21 (1,09-1,35)
3. Rawan pangan (usia anak 6-11 bulan & 12-23 bulan),		1,47(1,09-1,97); 1,22 (1,06-1,39)
4. Ibu kurus (usia anak 0-5 bulan, 6-11 bulan, & usia 12-23 bulan),		1,28 (1,04-1,57); 1,17 (1,02-1,35)
5. Pendidikan ibu (usia anak 0-5 bulan, 6-11 bulan, & usia 12-23 bulan).		1,21 (0,83-1,77); 1,85 (1,42-2,4); 1,46 (1,22-1,75)
1. Status perkawinan ibu	Demilew & Abie (2017)	2,22 (1,48-3,33); 2,17 (1,38-3,41);
2. Status pekerjaan ibu		2,21 (1,67-2,92)
3. Status pendidikan ibu dan ayah,		1,8 (1,1-3,1)
4. Penyakit dalam dua minggu sebelumnya		2,3 (1,4-4,0)
5. Memiliki dua anak di bawah tiga tahun		1,9 (1,2-3,0); 1,9 (1,0-3,6)
6. Pemberian makanan prelakteal,		2,6 (1,4-4,9)
7. Waktu inisiasi MP-ASI sebelum dan sesudah 6 bulan		1,8 (1,0-3,4)
8. Pembuat keputusan (laki-laki atau perempuan) tentang penggunaan uang dalam rumah tangga		2,3 (1,1-4,6)
1. Tingkat pendidikan ibu,	Wali et al. (2020)	2,1 (1,2-3,4); 1,8 (1,0-3,5)
2. Ibu bertubuh pendek		2,1 (1,2-3,4); 1,8 (1,0-3,2)
3. Melahirkan anak 2/3 dalam waktu kurang lebih 2 tahun		1,46 (1,27-1,69)
4. Menghadiri kurang dari 3 kunjungan ANC		3,63 (2,87-4,60)
5. Anak dari ibu menonton televisi		1,37(1,16-1,61)
1. Status pendidikan ibu	Mekonen et al. (2019)	1,41 (1,05-1,88)
2. Jumlah balita dalam rumah tangga		0,86 (0,76-0,97)
3. Pengambilan keputusan tentang penggunaan uang hanya oleh suami		3,65 (1,42-9,58)
4. Usia mendapatkan MPASI		2,8(1,77-4,42)
5. Morbiditas diare dua minggu terakhir		4,43 (2,51-7,80)
Ibu bertubuh pendek	Hall et al., (2020)	7,52(3,39-16,68)
1. Sumber air minum yang terlindungi	Zeray et al. (2019)	1,79(1,13-2,83)
2. Frekuensi makan		1,52(1,02-2,26)
3. Usia penerimaan MPASI		0,08(0,03-0,18)
Riwayat makan sebelum pemberian makanan lakteal	Chawla, et al. (2020)	4,06(1,53-10,82)
Jumlah anak dalam keluarga	Abebe et al. (2017)	0,19 (0,09-0,0)
		2,7(1,14-1,23)
		2,48(1,10-2,15)

Tabel 3 menguraikan unsur-unsur faktor yang mempengaruhi gizi anak usia dini. Menurut Fentahun et al. (2016), usia ibu yang melahirkan pertama kali di bawah usia 15 tahun memiliki kemungkinan tinggi balita mengalami stunting dan pemberian makanan prelakteal memiliki peluang tinggi anak mengalami wasting pada usia 6 sampai 59 bulan, diikuti penelitian Chawla, et al. (2020) dan Asfaw et al. (2015), stunting adalah risiko serius ketika prelakteal digunakan pada anak kecil.

Selanjutnya, penelitian Demilew & Abie (2017) menunjukkan bahwa 2,1 kali risiko stunting ketika bayi berusia kurang dari 6 bulan mengonsumsi makanan pendamping. Bayi yang menerima makanan tambahan sebelum enam bulan memiliki 1,8 kali risiko stunting dibandingkan mereka yang memulainya setelah enam bulan. Hal yang sama juga dipaparkan dalam penelitian Asfaw et al. (2015), Fentahun et al. (2016), Chawla et al. (2020) dan Zeray et al. (2019). Begitu juga dengan penelitian Wali et al. (2020) menemukan bahwa stunting lebih kecil kemungkinannya pada anak-anak yang ibunya tidak pergi ke sekolah atau menonton TV. Penelitian Demilew & Abie (2017), Chawla et al. (2020), Mekonen et al. (2019) dan Choudhury et al. (2017) termasuk variabel pendidikan ibu.

Beberapa artikel jurnal menemukan kaitan antara penyakit menular seperti diare dan status gizi

anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfaw et al. (2015) menyimpulkan bahwa diare dalam dua minggu terakhir berhubungan dengan berat badan kurang, stunting, dan wasting pada balita. Sedangkan penelitian Workie et al. (2020) diare dalam dua minggu sebelumnya meningkatkan risiko malnutrisi. Selanjutnya, studi Mekonen et al. (2019), bahwa status gizi yang lebih rendah telah dikaitkan dengan diare baru-baru ini.

Tabel 4 dapat menjelaskan klasifikasi status gizi anak balita dari artikel yang digunakan dalam review. Sebanyak 13 artikel mengklasifikasikan status gizi anak balita: normal, stunting sedang, dan stunting berat atau *stunting* dan tidak *stunting* serta *stunting* dan *stunting* parah. Selain itu, sebanyak 10 artikel mengklasifikasikan status gizi anak balita: normal, wasting sedang, dan *wasting* berat atau *wasting* dan tidak *wasting* serta *wasting*, dan *wasting* parah. Dan sebanyak 10 artikel mengklasifikasikan status gizi anak balita: normal, kurang berat badan sedang, dan berat badan sangat kurang atau kekurangan berat badan dan tidak kekurangan berat badan dan tidak kekurangan berat badan parah, *wasting*, dan *wasting* parah. Namun, hanya 1 dari 13 artikel yang mengklasifikasikan status gizi anak balita: kekurangan gizi akut sedang, kekurangan gizi parah, dan kekurangan gizi yang akut.

Tabel 4. Klasifikasi status gizi anak balita

Klasifikasi status gizi anak balita	Penulis
Menurut TB/U:	Rose et al. (2016)
Normal, <i>stunting</i> sedang, dan <i>stunting</i> berat	Hall et al. (2020)
Menurut BB/U:	
Normal, kurang berat badan sedang, dan berat badan sangat kurang	
Menurut BB/TB	
Normal, <i>wasting</i> sedang, dan <i>wasting</i> berat	
Menurut LILA:	
Kekurangan gizi akut sedang, kekurangan gizi parah, dan Kekurangan gizi yang akut	Asfaw et al. (2015)
<i>Stunting</i> , tidak <i>stunting</i> , <i>wasting</i> , tidak <i>wasting</i> , kekurangan berat badan dan tidak kekurangan berat badan	Workie et al. (2020), Choudhury et al. (2017), Zeray et al. (2019), Chawla et al. (2020), Abebe et al. (2017)
<i>Stunting</i> , <i>stunting</i> parah, kekurangan berat badan, kekurangan berat badan parah, <i>wasting</i> , dan <i>wasting</i> parah	Demilew & Abie (2017)
<i>Stunting</i> dan tidak <i>stunting</i>	Mekonen et al. (2019), Wali et al. (2020)
<i>Stunting</i> , tidak <i>stunting</i> , <i>wasting</i> , dan tidak <i>wasting</i>	Fentahun et al. (2016)
Kekurangan berat badan, tidak kekurangan berat badan, <i>stunting</i> , dan tidak <i>stunting</i>	Dabar et al. (2020)

Berdasarkan hasil analisis pada daa penelitian diatas, diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi status gizi pada balita. Namun, dari semua faktor tersebut, terdapat beberapa faktor yang paling dominan.

Riwayat Pemberian Makanan Prelakteal

Dari kajian literatur pada 13 artikel jurnal, sebanyak 5 artikel jurnal memaparkan risiko pemberian makanan prelakteal (MP-ASI) terhadap status gizi anak seperti *stunting* dan *wasting*. Makanan

prelakteal adalah pemberian makan pada bayi sebelum usia 6 bulan yang berisiko pada tumbuh kembang anak tersebut kelak. Usia di bawah 6 bulan adalah masa di mana anak memerlukan zat gizi hanya dari ASI dan pada usia tersebut pencernaan anak belum mampu untuk menerima dan mencerna zat gizi makanan, kecuali ASI.

Azmeraw et al. (2021) mengemukakan bahwa pengenalan MP-ASI secara dini terutama pada balita yang kondisinya tidak sehat cenderung mengakibatkan kesakitan karena belum matangnya sistem pencernaan dan kekebalan tubuh. Pada akhirnya terjadi gangguan pencernaan yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan tubuh menyerap zat gizi sehingga memengaruhi pertumbuhan anak hingga gangguan imunitas, juga berdampak pada frekuensi dan durasi menyusui. Hal ini sama dengan hasil penelitian Fadriah et al. (2021) yang menjelaskan bahwa usia bayi di bawah enam bulan, enzim pencernaannya tidak dapat mencerna makanan lain selain ASI, di samping itu ginjalnya belum bekerja sempurna.

Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makan prelakteal dan kejadian stunting pada anak, di mana anak yang dikenalkan dengan MP-ASI lebih awal akan berisiko tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang diberi MP-ASI setelah memasuki usia enam bulan (Rachim et al., 2020; Abeway et al., 2018).

Pemberian makanan prelakteal pada anak sebelum usia 6 bulan, dapat berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah anak kemungkinan mengalami stunting. Hasil studi (Masuke et al., 2021) menunjukkan bahwa kebiasaan makan tambahan yang tidak memadai tersebar luas di perkotaan Moshi. Sebelum usia enam bulan, pengenalan dini makanan tambahan dikaitkan dengan peningkatan risiko *stunting*, *wasting*, dan *underweight*. Anak-anak berusia 6-24 bulan yang makan lebih sedikit dari batas minimum yang direkomendasikan lebih mungkin untuk mengalami *stunting*, *wasting*, dan *underweight*. Anak-anak yang mengonsumsi makanan dengan variasi yang terbatas lebih mungkin mengalami stunting.

Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu merupakan faktor yang terdapat pada 5 artikel dari 13 literatur yang dikaji. Tingkat pengetahuan ibu akan memengaruhi pola pengasuhan dan konsumsi ibu dalam upaya meningkatkan kualitas ASI.

Tingkat pengetahuan ibu akan membantu daya serap informasi gizi yang nantinya akan berpengaruh pada proses pemilihan dan pemberian makanan bergizi pada balita dan dampaknya akan terlihat dari pertumbuhan dan status gizi balitanya.

Makin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin berdampak pada penurunan risiko stunting balitanya. Ibu yang berpendidikan menengah keatas dan perguruan tinggi tentu akan berbeda pemahamannya dengan ibu mengecap pendidikan tingkat dasar dan menengah pertama. Pendidikan yang semakin tinggi tersebut juga berpengaruh pada kepedulian mereka terhadap kesehatan anaknya serta mendorong pola asuh yang lebih baik (Yunitasari et al., 2021). Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessie et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa balita dengan ibu yang tidak berpendidikan atau berpendidikan dasar lebih mungkin mengalami stunting dibanding dengan balita yang ibunya memiliki tingkat berpendidikan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husnaniyah et al. (2020), dijelaskan bahwa ibu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebiasaan makan anak karena ibulah yang menyiapkan makanan mulai dari perencanaan menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan dan mendistribusikannya.

Oleh karena itu, untuk mengurangi kejadian stunting pada balita, pendidikan ibu yang tinggi sangat penting agar ibu balita memahami apa yang dilakukan untuk menyediakan makanan bagi anaknya. Hal tersebut terlihat dalam studi Nkurunziza et al. (2017) mengemukakan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai salah satu strategi mengurangi angka stunting di masa mendatang juga sebagai proses promosi praktik pemberian makan yang baik pada balita. Tidak hanya pada ilmu praktiknya, namun juga pengetahuan mengenai tumbuh kembang balita agar mereka dapat memantau kesehatan anaknya karena anak dengan pola asuh yang baik akan tumbuh dengan baik pula (Manumbalang et al., 2017).

Penyakit Infeksi yang Diderita

Dari kajian literatur, sebanyak 3 artikel menunjukkan bahwa anak yang menderita penyakit infeksi selama 2 minggu terakhir memiliki pengaruh terhadap status gizi balita. Banyak balita yang menderita gangguan infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan.

Penyakit diare dikaitkan dengan peningkatan kejadian kehilangan cairan tubuh, nutrisi dan elektrolit bersamaan dengan penurunan nafsu makan serta asupan nutrisi yang tidak adekuat sehingga dapat menimbulkan risiko meningkatnya kekurangan gizi akut. Penyakit infeksi memengaruhi penyerapan zat gizi pada anak karena kondisi sakit menurunkan nafsu makan dan kemampuan tubuh menyerap zat gizi dari makanan. Infeksi saluran pernafasan dan malnutrisi menunjukkan kaitan yang erat (Rohmawati & Antika, 2017; Dake et al., 2019).

Infeksi membuat tubuh membutuhkan lebih banyak energi namun bila kebutuhannya tidak terpenuhi kemudian juga dapat menyebabkan immunodefisiensi yang dapat memperburuk penyakitnya dan menyebabkan infeksi berulang. Balita yang menderita diare dalam dua minggu terakhir sebelum penelitian memiliki risiko 2.5 kali lebih tinggi menderita stunting. Diare menyebabkan zat gizi tidak mampu diserap baik oleh tubuh akibat gangguan pencernaan (Nopa, 2019).

Arini & Faradilah (2020) menjelaskan bahwa stunting merupakan dampak kronis dari diet kualitas rendah, penyakit infeksi dan lingkungan tempat tinggal tidak memenuhi syarat rumah sehat. Diperlukan edukasi mengenai pencegahan, pengendalian dan pencegahan diare sejak dini juga pengobatan akan mendukung program penurunan angka stunting pada balita yang dikemukakan oleh Anato (2022). Dengan demikian, pentingnya peningkatan promosi kesehatan seperti metode ceramah, pembagian leaflet terkait upaya pencegahan penyakit infeksi yang meliputi diare dan saluran pernapasan sejak dini terjadap masyarakat terutama ibu balita sehingga dapat menekan penurunan masalah stunting pada anak balita.

Kunjungan ANC

Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) termasuk dalam faktor dominan yang dikemukakan dalam 2 artikel dari 13 artikel yang dianalisis. Dimana kunjungan ANC menjadi salah satu faktor maternal yang mempengaruhi status gizi balita. Kunjungan ANC adalah kunjungan awal ke dokter atau bidan oleh ibu hamil sehingga mendapat pelayanan antenatal.

Pelayanan antenatal meliputi persiapan fisik dan mental ibu selama hamil, melahirkan, masa nifas dan pemberian ASI. Pada pelayanan antenatal ini juga ditekankan perilaku hidup sehat termasuk pemenuhan akan kebutuhan zat gizi selama kehamilan. Dalam pelayanan

antenatal ini akan terus dipantau kesehatan ibu dan janin, kenaikan berat badan dan juga perkembangan janin sehingga akan dapat diketahui lebih dini bila ada komplikasi pada kehamilan. Masalah kehamilan, terutama yang berhubungan dengan diet, juga dapat diidentifikasi selama kunjungan perawatan prenatal rutin.

Selama masa kehamilan, ibu hamil harus mendapatkan pelayanan kesehatan minimal pada setiap trimester, yaitu sekali dari usia kehamilan 0 hingga 12 minggu, sekali dari usia kehamilan 12 hingga 24 minggu, dan dua kali dari usia kehamilan 24 minggu hingga melahirkan. Bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya, standar waktu pelayanan dianjurkan untuk melindungi mereka dari faktor risiko, mencegah komplikasi, dan mengobatinya sejak dini (Kementerian Kesehatan, 2020).

Sejumlah penelitian mengungkapkan hubungan antara kunjungan ANC dan prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun (Talukder, 2017; Khan et al., 2019; Heryanto, 2021). Temuan ini sebanding dengan penelitian Woldeamanuel & Tesfaye (2019) bahwa ibu yang tidak melakukan kunjungan ANC berisiko besar untuk memiliki balita wasting sehingga perawatan antenatal (ANC) harus menjadi perhatian khusus.

Adedokun & Yaya (2021) menjelaskan bahwa kunjungan ANC dapat menjadi kesempatan bagi para wanita untuk memperoleh informasi memadai tidak hanya seputar kehamilan, tetapi juga hal-hal terkait dengan persalinan dan pascamelahirkan. Dengan demikian, untuk mencegah stunting pada anak balita, maka pemeriksaan kehamilan secara rutin sesuai standar harus dimulai sejak janin masih dalam kandungan ibu dengan memanfaatkan tempat pelayanan kesehatan sehingga faktor risiko dan komplikasi yang terjadi selama masa kehamilan dapat dicegah sejak dini.

Kesimpulan

Riwayat pemberian makanan prelakteal, pendidikan ibu, penyakit infeksi yang diderita dan kunjungan pemeriksaan kehamilan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan status gizi anak balita. Apabila faktor tersebut tidak diperhatikan, kemungkinan dampaknya akan signifikan berpengaruh pada

proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita, bahkan berdampak pada masa depan anak balita serta kualitas sumber daya manusia.

Saran, hal ini tentu dapat menjadi masukan serta perhatian seluruh elemen pemangku kebijakan seperti Dinas Kesehatan, Perguruan Tinggi, Bupati/Walikota dan Gubernur, untuk bekerjasama dalam melakukan upaya-upaya pencegahan dan edukasi agar masalah status gizi anak balita seperti angka kejadian *stunting* dan *wasting* dapat ditekan secara signifikan.

Daftar Rujukan

- Abebe, Z., Zelalem Anlay, D., Biadgo, B., Kebede, A., Melku, T., Enawgaw, B., & Melku, M. (2017). High Prevalence of Undernutrition among Children in Gondar Town, Northwest Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study. *International Journal of Pediatrics*, 2017, 5367070. <https://doi.org/10.1155/2017/5367070>
- Abeway, S., Gebremichael, B., Murugan, R., Assefa, M., & Adinew, Y. M. (2018). Stunting and its determinants among children aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A cross-sectional study. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2018, 1078480. <https://doi.org/10.1155/2018/1078480>
- Adedokun, S. T., & Yaya, S. (2021). Factors associated with adverse nutritional status of children in sub-Saharan Africa : Evidence from the Demographic and Health Surveys from 31 countries. *Maternal & Child Nutrition*, 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.13198>
- Afriani, A., Harahap, J. R., & Helina, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru tahun 2018. *Ibu Dan Anak*, 6(2), 74-80.
- Anato, A. (2022). Predictors of wasting among children under-five years in largely food insecure area of north Wollo, Ethiopia: a cross-sectional study. *Journal of Nutritional Science*, 11(8), 1-8. <https://doi.org/10.1017/jns.2022.8>
- Arini, D., & Faradilah, I. (2020). The relationship between the incidence of stunting and the frequency and duration of diarrhea in toddler in the working area of Kenjeran Health Center in Surabaya. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 233-240. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.20032>
- Asfaw, M., Wondaferash, M., Taha, M., & Dube, L. (2015). Prevalence of undernutrition and associated factors among children aged between six to fifty nine months in Bule Hora district, South Ethiopia. *BMC Public Health*, 15(1), 41. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1370-9>
- Azmeraw, Y., Akelu, T. Y., Boke, M., & Gelaye, K. (2021). The Effect of Socioeconomic and Behavioral Factors on Childhood Stunting in Janamora. *Nutrition and Dietary Supplements*, 13, 91-101.
- Baculu, E. P. H. (2017). Hubungan pengetahuan ibu dan asupan karbohidrat dengan status gizi pada anak balita di Desa Kalangkangan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Promotif*, 7(1), 14-17.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Boediarsih, Aditantri, W. W., & Kustriyanti, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Surya Muda*, 1(2), 102-110. <https://doi.org/10.33088/jmk.v8i2.283>
- Chawla, S., Gupta, V., Singh, A., Grover, K., Panika, R., Kaushal, P., & Kumar, A. (2020). Undernutrition and associated factors among children 1-5 years of age in rural area of Haryana, India: A community based cross-sectional study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(8), 4240. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_766_20
- Choudhury, N., Raihan, M. J., Sultana, S., Mahmud, Z., Farzana, F. D., Haque, M. A., Rahman, A. S., Waid, J. L., Chowdhury, A. M. R., Black, R. E., & Ahmed, T. (2017). Determinants of age-specific undernutrition in children aged less than 2 years—the Bangladesh context. *Maternal and Child Nutrition*, 13(3), 1-15. <https://doi.org/10.1111/mcn.12362>
- Dabar, D., Yadav, V., Goel, A. D., Mangal, A., Prasad, P., & Singh, M. (2020). Risk factors for undernutrition in under-five children living in a migrant populated area of South Delhi. *Journal of Family Medicine and*

- Primary Care*, 9(4), 2022–2027. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_118_5_19
- Dake, S. K., Solomon, F. B., Bobe, T. M., Tekle, H. A., & Tufa, E. G. (2019). Predictors of stunting among children 6-59 months of age in Sodo Zuria District, South Ethiopia: A community based cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40795-019-0287-6>
- Demilew, Yeshalem Muluget, & Abie, D. D. (2017). Undernutrition and associated factors among 24 – 36-month-old children in slum areas of. *Journal of General Medicine*, 10, 79–86.
- Demilew, Yeshalem Mulugeta, & Abie, D. D. (2017). Undernutrition and associated factors among 24–36-month-old children in slum areas of Bahir Dar city, Ethiopia. *International Journal of General Medicine*, 10, 79–86. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S126241>
- Dessie, Z. B., Fentie, M., Abebe, Z., Ayele, T. A., & Muchie, K. F. (2019). Maternal characteristics and nutritional status among 6 – 59 months of children in Ethiopia : further analysis of demographic and health survey. *BMC Pediatrics*, 19(83), 1–10.
- Development Initiatives. (2018). *2018 Global Nutrition Report: Shining a light to spur action on nutrition*.
- Fadjriah, R. N., Rusdianto, R., Herman, H., & Vidyanto, V. (2021). Factors Associated with the Stunting in Toddlers in the Work Area of Tikson Raya Public Health Center. *Journal of Medical Sciences*, 9(E), 1207–1212.
- Fentahun, W., Wubshet, M., & Tariku, A. (2016). Undernutrition and associated factors among children aged 6-59 months in East Belesa District, northwest Ethiopia: A community based cross-sectional study. *BMC Public Health*, 16(1), 506. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3180-0>
- Furqan, M., Faridi, A., Birwin, A., Susanti, E., & Zar, R. (2020). Hubungan PMBA, pengetahuan gizi, asupan makan dan status penyakit infeksi dengan status gizi balita. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 90–94. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i2.6300>
- Hall, J., Walton, M., Van Ogtrop, F., Guest, D., Black, K., & Beardsley, J. (2020). Factors influencing undernutrition among children under 5 years from cocoa-growing communities in Bougainville. *BMJ Global Health*, 5(8), 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-002478>
- Hartono. (2017). *Status gizi balita dan interaksinya*.
- Heryanto, M. L. (2021). Kunjungan antenatal care dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 36 bulan. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 16(1), 1–8.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *Journal of Health Science*, 12(1), 57–64.
- Ilham, D., Nova, M., & Nadilla. (2019). Faktor – faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2019. *Kesehatan Saintika Meditory*, 3(1), 52–61.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Khan, S., Zaheer, S., & Safdar, N. F. (2019). Determinants of stunting, underweight and wasting among children < 5 years of age: Evidence from 2012-2013 Pakistan demographic and health survey. In *BMC Public Health* (Vol. 19, Issue 1, p. 358). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6688-2>
- Kusumaningtyas, D. E., & Deliana, S. M. (2017). Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Usia 12-24 Bulan pada Ibu Bekerja. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 155–167.
- Manumbalang, S. T., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak di taman kanak-kanak Kecamatan Pulutan. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 1–8.
- Masuke, R., Msuya, S. E., Mahande, J. M., Diarz, E. J., Pedersen, B. S., Jahanpour, O., & Mgongo, M. (2021). Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi , Northern Tanzania : Cohort study. *Journal of Plos One*,

- 1-16.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250562>
- Mekonen, J., Addisu, S., & Mekonnen, H. (2019). Prevalence and associated factors of chronic undernutrition among under five children in Adama town, Central Ethiopia: A cross-sectional study design. *BMC Research Notes*, 12(1), 1-6. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4552-1>
- Nkurunziza, S., Meessen, B., Van, J., & Korachais, C. (2017). Determinants of stunting and severe stunting among Burundian children aged 6-23 months: evidence from a national cross-sectional household survey, 2014. *Journal of BioMed Central*, 17(176), 1-14. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0929-2>
- Nopa, I. (2019). Faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 6(1), 64-68. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v6i1.160>
- Rohmawati, N., & Antika, R. B. (2017). Risk factors stunting incidence in children aged 6-36 months in jember regency. *Journal Of International Nursing Conference*, 128-136.
- Rose, E. S., Blevins, M., Green, F., Lopez, M., Olupona, O., Vermund, S. H., Moon, T. D., Way, F., & International, V. (2016). Determinants of undernutrition among children aged 6 to 59 months in rural Zambézia Province, Mozambique: Results of two population-based serial cross-sectional surveys. *HHS Public Access*, 1, 1-20.
- Sarlis, N., & Ivanna, C. N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 146-152.
- Sholikah, A., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor - faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 9-18.
- Siswati, T. (2018). *Stunting*. Husada Mandiri.
- Talukder, A. (2017). Factors Associated with Malnutrition among Under-Five Children: Illustration using Bangladesh Demographic and Health Survey, 2014 Data. *Journal Children*, 4(88), 1-8. <https://doi.org/10.3390/children4100088>
- UNICEF Indonesia. (2019). *Status Anak Dunia*.
- Wali, N., Agho, K. E., & Renzaho, A. M. N. (2020). Factors associated with stunting among children under 5 years in five south asian countries (2014-2018): Analysis of demographic health surveys. *Nutrients*, 12(12), 1-27. <https://doi.org/10.3390/nu12123875>
- Woldeamanuel, B. T., & Tesfaye, T. T. (2019). Risk Factors Associated with Under-Five Stunting, Wasting, and Underweight Based on Ethiopian Demographic Health Survey Datasets in Tigray Region, Ethiopia. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 1-11.
- Workie, S. B., Mekonen, T., Fekadu, W., & Chane Mekonen, T. (2020). Level of undernutrition and its determinants among children aged 12-59 months in Wolaita District, Ethiopia. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, 11, 109-117. <https://doi.org/10.2147/phmt.s240906>
- Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B. (2021). Determinants of stunting prevention among mothers with children aged 6 - 24 months. *Journal of Medical Sciences*, 9, 378-384.
- Zeray, A., Kibret, G. D., & Leshargie, C. T. (2019). Prevalence and associated factors of undernutrition among under-five children from model and non-model households in east Gojjam zone, Northwest Ethiopia: A comparative cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 5(1), 1-27. <https://doi.org/10.1186/s40795-019-0290-y>